



Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Hubungan persepsi siswa tentang KIP kuliah dengan keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Dian Montanesa^{*}, Riska Ahmad
Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Nov 25th, 2022
Revised Jan 07th, 2023
Accepted Feb 07th, 2023

Keyword:

Kartu Indonesia Pintar,
Persepsi siswa,
Perguruan tinggi,
Melanjutkan pendidikan

ABSTRACT

Banyak siswa di Indonesia yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dikarenakan hambatan biaya, padahal di Indonesia pemerintah sudah memberikan fasilitas bantuan biaya pendidikan yang namanya KIP Kuliah sebagai solusi. Pada penelitian kali ini, metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XII tahun ajar 2022/2023 di MAN 1 Bengkulu Utara. Sampel penelitian menggunakan teknik sampel jenuh, teknik ini menentukan sampel dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sampel sebanyak 107 siswa. Instrumen penelitian menggunakan angket dengan model skala *likert*. Data dari hasil penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif korelasional dengan melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Temuan penelitian menggambarkan bahwa: Persepsi siswa tentang KIP-Kuliah berada pada kategori positif, keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berada pada kategori positif untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang KIP Kuliah dengan keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Manfaat penelitian ini agar siswa kurang mampu secara biaya setelah tamat dari SMA/MA sederajat mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi



© 2022 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Dian Montanesa,
Universitas Negeri Padang
Email: dianmontanesa@gmail.com

Pendahuluan

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception* yang berarti menerima atau mengambil (Desmita, 2012). Pada kamus lengkap psikologi yang ditulis oleh Chaplin mendefinisikan bahwa persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra, persepsi juga merupakan kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu (Chaplin, 2008). Persepsi merupakan proses dari pengorganisasian, penginterpretasian pada stimulus yang diterima oleh individu sehingga dan terintegrasi dalam diri individu (Walgito, 2003). Selanjutnya Rakhmat juga menyatakan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2011). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi diawali dengan penginderaan lalu diproses oleh otak untuk dipahami dan diberi makna (Rahardian, 2017). Persepsi pada setiap siswa itu berbeda-beda, hal ini dikarenakan apa yang dilihat, dirasakan, serta dialami oleh masing-masing individu itu berbeda-beda sehingga memberikan suatu nilai atau makna

berbeda-beda (Sober, 2003). Pada penelitian ini persepsi siswa tentang KIP Kuliah berbeda-beda hal itu sesuai dengan bagaimana siswa memberikan makna pada KIP Kuliah itu sendiri.

Keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan salah satu alternatif pilihan bagi siswa setelah lulus dari jenjang pendidikan menengah (Putri, 2020). Alternatif lain yang ada diantaranya yaitu memasuki dunia kerja, mengikuti kursus, ataupun memasuki kehidupan baru yaitu berkeluarga (Paramitra, 2011). Pentingnya siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena belajar di perguruan tinggi merupakan proses yang panjang yang mampu mengembangkan diri siswa serta mampu memperoleh kehidupan yang berkualitas untuk masa depan siswa (Ayu Gusni Wilda, Yarmis Syukur, & Nurfarhanah, 2014).

Data dari Kemendikbud anggaran dana untuk KIP-Kuliah pada tahun 2021 dialokasikan sebesar Rp2,5 triliun, pada tahun 2020 anggaran dana sebesar Rp1,2 triliun sehingga setelah tahun 2021 ada peningkatan dana sebesar Rp1,3 triliun (Permendikbud, 2020). Dari data tersebut terlihat bahwa program pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencetak SDM yang berkualitas melalui bantuan dana pendidikan ke perguruan tinggi sangat penting dan sebaiknya dimanfaatkan dengan baik oleh siswa lulusan SMA/ MA dan sederajat. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) biaya hidup mahasiswa yang diberikan dibagi menjadi 5 klaster daerah sesuai indeks harga di masing-masing daerah. Klaster 1 sebesar Rp750.000/bulan, klaster 2 sebesar Rp950.000/bulan, klaster 3 sebesar Rp1.100.000/bulan, klaster 4 sebesar Rp1.250.000/bulan, dan klaster 5 sebesar Rp1.400.000/bulan (Badan Pusat Statistik, 2021). Pembagian klaster ini baru dimulai pada tahun 2021 agar biaya hidup yang diberikan seimbang dengan indeks harga dimasing-masing daerah. Dibeberapa daerah metropolitan angka biaya hidup lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya.

Pada tahun 2020 pemerintah Indonesia telah memberikan bantuan keuangan (*financial aid*) berbentuk Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) kepada 200.000 lulusan sekolah menengah yang layak mendapatkan bantuan pembiayaan pendidikan di perguruan tinggi (Puslapdik, 2021). Data ini memperlihatkan bahwa melalui KIP-Kuliah, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membantu 200.000 siswa lulusan sekolah menengah yang berasal dari keluarga tidak mampu, daerah 3T dan disabilitas untuk mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hasil penelitian (Braunstein & Mc Grath, 1999) menunjukkan bahwa terjadi dampak positif antara peningkatan bantuan keuangan (*financial aid*) terhadap keputusan individu melanjutkan kuliah, setiap penambahan bantuan keuangan sebesar \$1.000 maka akan terjadi kenaikan sebesar 1,1% hingga 2,5% individu yang memutuskan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Dimas Aditya Rahardian pada tahun 2017 menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi dengan pengambilan keputusan individu dalam menentukan tujuan studi (Rahardian, 2017). Selanjutnya, meskipun pemerintah telah memberikan bantuan keuangan melalui Program Indonesia Pintar (PIP) dan dalam bentuk Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K), belum tentu siswa memiliki persepsi positif berkaitan hal itu. Persepsi merupakan kemampuan individu atau seseorang untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan pikiran kepada suatu hal dan untuk menginterpretasikannya (Alizamar, 2016). Pemahaman negatif yang didapatkan dalam proses persepsi cenderung menimbulkan kecenderungan tindakan yang negatif juga sesuai dengan persepsi tersebut (Fadli, Alizamar, & Afdal, 2017).

Keterbaharuan dari penelitian ini dikarenakan KIP Kuliah ini program yang baru dicetuskan dimana yang sebelumnya dikenal dengan bidikmisi. Fenomena yang ditemukan dari Tata Usaha MAN 1 Bengkulu Utara, dari 62 siswa kelas XII ada 32 orang siswa yang menerima bantuan KIP Sekolah. Data ini menunjukkan 51% siswa kelas XII MAN 1 Bengkulu Utara mendapatkan bantuan KIP Sekolah. Siswa yang sudah memiliki kartu KIP Sekolah ini memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan bantuan KIP-Kuliah, tetapi sangat disayangkan dari 32 siswa yang memiliki KIP Sekolah, hanya 7 orang yang melanjutkan kuliah, itu artinya 23% siswa penerima KIP Sekolah yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan mendaftar KIP-Kuliah, selebihnya siswa bekerja dan melanjutkan kursus komputer. Fenomena ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Super tentang tugas perkembangan karier remaja yang berada pada tahap eksplorasi, pada tahap ini remaja mulai memikirkan alternatif pekerjaan, pencarian peran dan jati diri (Osipow, 1983).

Data dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia yang disampaikan oleh Deputy Menteri Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Moderasi Beragama mengungkapkan bahwa pada tahun 2020 dari 3,7 juta lulusan SMA/MA/SMK tiap tahunnya hanya 1,8 juta siswa yang melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi, apabila dipresentasikan baru 48% siswa lulusan SMA/SMK/MA yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Kemenkopkm, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rokhimah di SMA 1 Tenggara Seberang menyatakan bahwa hanya 40% siswa angkatan tahun 2012-2014 melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan 60% siswa tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, siswa yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi lebih

memilih bekerja, padahal siswa lulusan SMA tidak dipersiapkan untuk terjun ke dunia kerja karena belum memiliki keterampilan yang cukup (Rokhimah, 2014).

Dari hasil penelitian dan fenomena yang dipaparkan, tampak bahwa persentase siswa yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih rendah. Hal ini perlu ditingkatkan lagi agar bisa mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta menghadapi tantangan-tantangan kedepannya (Setditjen, 2020). Keputusan seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu *parental influence, extended family support, peer support, locus of control, relative functionalism, glass ceiling effect, and financial aid* (Halpin & Harris, 2002).

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII tahun ajar 2022/2023 di MAN 1 Bengkulu Utara, untuk sampel pada penelitian ini berjumlah 107 siswa. Instrumen penelitian menggunakan angket dengan model skala *likert*. Data dari hasil penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif korelasional, teknik ini bertujuan melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Prosedur pengumpulan data dengan menyebarkan angket kepada sampel yang berjumlah 107 siswa, memberikan waktu kepada siswa untuk mengisi angket lalu mengumpulkan angket yang telah diisi, setelah semua angket dikumpulkan maka peneliti melakukan tabulasi data dan menganalisis hasil dari data tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi siswa tentang KIP-Kuliah berada pada kategori positif dengan frekuensi 75 dan persentase 70%, maknanya yaitu siswa memiliki pandangan yang baik dan benar tentang kebermanfaatan dari KIP-Kuliah ini. Selanjutnya, persepsi siswa tentang KIP-Kuliah berada pada kategori cukup positif dengan frekuensi 28 dengan persentase 26%, maknanya yaitu cara pandang siswa tentang KIP-Kuliah masih biasa saja, siswa belum terlalu melihat kebermanfaatan dari program KIP-Kuliah ini tetapi siswa merasa bahwa KIP-Kuliah ini bisa membantu mereka, pada kategori ini peran guru BK untuk memberikan informasi tentang KI-Kuliah. Terakhir pada kategori sangat positif dengan frekuensi 4 orang dengan persentase 4%. Hasil penelitian dan pengolahan data Persepsi Siswa tentang KIP-Kuliah dari keseluruhan sampel berjumlah 107 siswa, maknanya yaitu siswa sudah mengetahui manfaat dari KIP-Kuliah ini dan akan mendaftar program ini (Tabel 1).

Tabel 1. Persentase Persepsi Siswa tentang KIP Kuliah (X_1) Berdasarkan Kategori, (n = 107)

Persepsi tentang KIP Kuliah			
Kategori	Skor Interval	Frekuensi	%
Sangat Positif	≥ 149	4	4
Positif	120-148	75	70
Cukup Positif	91-119	28	26
Negatif	63-90	0	0
Sangat Negatif	≤ 62	0	0
Total		107	100

Siswa yang persepsi tentang KIP-Kuliahnya positif akan menjadi individu yang semangat dan optimis untuk mewujudkan cita-cita melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi meskipun keterbatasan ekonomi. Hasil persepsi tiap siswa itu berbeda-beda, dikarenakan persepsi bersifat individual dan akan berbeda antara individu satu dengan individu lain (Walgito, 2003). Persepsi positif merupakan gambaran tentang sesuatu hal serta tanggapan individu tentang sesuatu yang akan diteruskan dengan upaya pemanfaatannya (Irwanto, 2002). Siswa yang memiliki persepsi positif tentang KIP Kuliah akan memiliki keinginan yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Sinambela, 2021).

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang KIP-Kuliah berada pada kategori positif merupakan hasil yang bagus, dikarenakan guru BK bisa lebih mudah mengarahkan siswa kedepannya agar bisa fokus untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Guru BK bisa membimbing dan memberikan dukungan dikarenakan persepsi yang dimiliki sudah positif. Guru BK bisa memberikan informasi, tata cara mendaftar KIP-Kuliah dan membuka forum diskusi tanya jawab tentang KIP-Kuliah sebagai stimulus yang positif agar persepsi siswa yang awalnya sudah positif bisa meningkat ke sangat positif. Peran guru BK membantu mengarahkan siswa yang memiliki persepsi positif tentang KIP-Kuliah agar mau merealisasikan

dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mendaftar KIP-Kuliah dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Octavia, 2019).

Tabel 2. Persentase Keputusan Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (Y) Berdasarkan Kategori, (n=107)

Keputusan Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi			
Kategori	Skor Interval	Frekuensi	%
Sangat Positif	≥ 108	15	14
Positif	87-107	57	53
Cukup Positif	66-86	35	33
Negatif	45-65	0	0
Sangat Negatif	≤ 44	0	0
Total		107	100

Dari keseluruhan sampel yang berjumlah 107 siswa. Secara umum terdapat 57 siswa dengan persentase capaian 53% berada pada kategori positif untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maknanya siswa akan melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi. Pada urutan kedua terdapat 35 siswa dengan persentase capaian 33% berada pada kategori cukup positif untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maknanya siswa masih bimbang apakah akan melanjutkan Pendidikan atau tidak. Pada urutan ketiga terdapat 15 siswa dengan persentase capaian 14% berada pada kategori sangat positif untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maknanya adalah siswa sudah sadar manfaat kuliah dan sudah menentukan tempat untuk lanjut kuliah.

Berdasarkan hasil analisis data, secara keseluruhan keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berada pada kategori positif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keinginan, keyakinan, kepercayaan untuk memutuskan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Solikhah, 2015). Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa siswa sudah mampu untuk secara aktif memberi suatu tingkat pengendalian atas kehidupan, karena pilihan yang ada mempengaruhi siswa untuk menentukan masa depan (Manullang, 1994). Pelaksanaan BK di sekolah dilaksanakan oleh guru BK untuk memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa, guru BK diharapkan mampu untuk membantu siswa mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T) (Prayitno, 2018). Pada penelitian guru BK berfokus bagaimana meningkatkan persepsi siswa tentang KIP-Kuliah sehingga banyak siswa yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang KIP-Kuliah berhubungan secara signifikan terhadap keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan persepsi siswa tentang KIP-Kuliah terhadap keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Persepsi merupakan proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu (Walgito, 2003). Tanpa adanya persepsi yang benar, siswa akan sulit menangkap dan memaknai fenomena, informasi atau data yang ada (Desmita, 2012). Didasari oleh hal demikianlah peneliti berharap persepsi yang benar siswa terhadap KIP-Kuliah akan membuat siswa terarahkan ke arah masa depan yang lebih baik (Extrada, 2018).

Persepsi positif merupakan gambaran tentang sesuatu hal serta tanggapan individu tentang sesuatu yang akan diteruskan dengan upaya pemanfaatannya, hal ini akan diteruskan dengan keaktifan dalam menerima atau mendukung terhadap objek yang dipersepsikan (Irwanto, 2002). Sedangkan persepsi negatif merupakan gambaran tentang sesuatu hal serta tanggapan individu tentang sesuatu yang tidak selaras dengan objek yang di persepsikan, hal ini akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap objek yang dipersepsikan (Irwanto, 2002). Pada dasarnya persepsi positif ataupun negatif akan selalu mempengaruhi diri siswa, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa itu positif, bagaimana guru BK bisa selalu mengarahkan siswa untuk memanfaatkan KIP-Kuliah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Zulkhaidir Abdussamad, 2021).

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terhadap hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang KIP-Kuliah terhadap keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar ($r = 0,532$). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang KIP-Kuliah terhadap keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Simpulan

Secara keseluruhan variabel persepsi siswa tentang KIP-Kuliah berada pada kategori positif (P) dan keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berada pada kategori positif (P). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang KIP-Kuliah dengan keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa semakin positif persepsi siswa tentang KIP-Kuliah maka semakin positif keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Persepsi siswa tentang KIP-Kuliah memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa semakin positif persepsi siswa tentang KIP-Kuliah maka akan semakin positif keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Hasil dari penelitian ini akan berguna untuk guru BK di sekolah, sehingga guru BK bisa memberikan layanan untuk meningkatkan keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Prayitno, 2018). Data dari hasil penelitian ini juga bisa dijadikan *need assessment* untuk menyusun program BK di sekolah. Materi yang bisa guru BK berikan untuk meningkatkan keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi diantaranya, tentang pentingnya kuliah untuk masa depan, informasi tentang jurusan, universitas, dan prospek kerja kedepannya.

Kepala sekolah memfasilitasi serta melakukan supervisi terhadap kinerja guru BK, serta kepala sekolah memfasilitasi hal-hal yang dibutuhkan guru BK untuk meningkatkan keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kepala Sekolah mengawasi progress kinerja guru BK untuk membantu siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Bagi MGBK, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru-guru BK di MGBK untuk mendiskusikan program apa yang bisa dilakukan untuk membantu siswa agar bisa terus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Bagi Pengawas BK, pengawas BK bisa menjadikan penilaian serta acuan untuk menilai kinerja guru BK dalam membantu siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Peneliti selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel lain, yaitu pengaruh orang tua (*parental influence*), dukungan teman sebaya (*peer support*), *locus of control*, fungsionalisme relatif (*relative functionalism*), efek langit kaca (*glass ceiling effect*).

Referensi

- Alizamar, N. C. (2016). Psikologi persepsi & desain informasi. Yogyakarta: Media Akademi.
- Ayu Gusni Wilda, Yarmis Syukur, e., & Nurfarhanah. (2014). Sikap dan Kebiasaan Belajar Mahasiswa. 3(2). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/1871>. Diakses pada 28 November 2022.
- Badan Pusat Statistik. (2021). SUSENAS BPS - Statistics Indonesia.
- Braunstein & Mc Grath, P. (1999). *Measuring the impact of income and financial aid offers on college enrollment decisions*. Research in Higher Education, 40(3).
- Chaplin, J. P. (Ed.) (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Desmita. (2012). *Psikologi Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Extrada, E. (2018). *Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak Untuk Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi (Studi Di Desa Karang Caya Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu.
- Fadli, R. P., Alizamar, A., & Afdal, A. (2017). *Persepsi siswa tentang kesesuaian perencanaan arah karier berdasarkan pilihan keahlian siswa sekolah menengah kejuruan*. Konselor, 6(2), 74-82.
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Halpin & Harris, S. M. (2002). *Development and Validation of the factors influencing pursuit of higher education questionnaire*. Educational and psychological measurement, 62(1), 79-96.
- Kemendikbud. (2020). *Strategi Kampus dan Sekolah Menyiapkan Penerimaan Mahasiswa Baru*. <https://www.youtube.com/watch?v=viQt2PLVvMI>. Diakses 28 Januari 2022.
- Manullang. (1994). *Pedoman Praktis Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Octavia, S. A. (2019). *Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta.
- Osipow, S. (1983). *Theories of Career Development*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Paramitra. (2011). *Materi Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar dan Karier*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Prayitno. (2018). *Landasan Keilmuan dan Keprofesionalan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Permendikbud. (2014). *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Permendikbud. (2020). *Program Indonesia Pintar*. Indonesia.
- Puslapdik. (2021). *Pedoman Pendaftaran Kartu Indonesia Pintar Kuliah*. Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Putri, P. A. (2020). *Identitas Merek Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Mandala di Era Revolusi Industri 4.0*. Jember: Repository Universitas Jember.

- Rahardian, D., Aditya,. (2017). *Hubungan antara Persepsi Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Menentukan Tujuan Studi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rokhimah, S. (2014). *Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMAN 1 Tenggarong Seberang*. *Psikoborneo*, 2(3), 149-156.
- Setditjen. (2020). *Statistik Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sinambela, L. P. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia Membangun Tim Kerja yang Solid untuk Meningkatkan Kinerja*. Jakarta: Grasindo.
- Sober, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Media.
- Solikah, S. N. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Tingkat III AKPER PPNI Surakarta untuk Melanjutkan Pendidikan Sarjana Keperawatan*. *Jurnal Keperawatan Intan Husada*, 1(1).
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*: Jakarta: Andi.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Zulkhaedir Abdussamad, A. F. L., (2021). *Marno Wance, Wesley Liano Hutasoit, Unggul Basoeky, L. M. Ricard Zeldi Putra, Yulianta Saputra, Irzani Andi Abdulrahman, Friendly Albertus, Sulistyani Eka Lestari, Vani Wirawan*., *Hukum Administrasi Negara*. Jakarta: Media Sains Indonesia.